



Dinamika Resiliensi dan Stres Pengasuhan pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Pendidikan Inklusi dan Sekolah Luar Biasa

Dilla Astarini¹, Angel Lita², Nada Larasaty Ayu Ningsih³, Nadia Aulia Riftiani⁴, Dita Hindriani⁵, Nabila Dhara Alifah⁶

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Corresponding Author: ✉ dillaastarini@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

May 12, 2026

Revised

June 02, 2026

Accepted

June 08, 2026

This study aims to explore the dynamics of parenting stress and family resilience among parents of children with special needs (CSN) in inclusive schools and special schools (SLB) using a qualitative phenomenological approach. The findings show that stress and resilience emerge simultaneously in parenting experiences. In inclusive schools, stress is mainly related to social acceptance, children's ability to adapt, and academic and social demands. In contrast, in SLB, stress is more focused on the child's future independence, economic conditions, and long-term caregiving responsibilities. Resilience among parents in inclusive schools tends to be active, reflected in their involvement in school activities, parenting programs, and communication with teachers. Meanwhile, in SLB, resilience is shown through acceptance, emotional adjustment, and realistic expectations regarding the child's independence. Theoretically, these findings highlight that parenting stress and resilience are dynamic, contextual, and interconnected processes. Practically, differentiated support services are needed to optimally support parents in each context.

Keywords: *Children with Special Needs, Family Resilience, Inclusive Education, Parental Coping, Special Schools.*

How to cite

Astarini, D., Lita, A., Ningsih, N. L. A., Riftiani, N. A., Hindriani, D., & Alifah, N. D. (2026). Dinamika Resiliensi dan Stres Pengasuhan pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Pendidikan Inklusi dan Sekolah Luar Biasa. *Journal of Society Counseling*. 4(1). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i1.872>

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan pengalaman yang kompleks dan berlangsung jangka panjang. Orang tua tidak hanya menghadapi kebutuhan klinis anak, tetapi juga tuntutan sosial, ekonomi, psikologis, pendidikan, serta dinamika keluarga. Berbagai tanggung jawab seperti terapi, perawatan harian, layanan medis, dan pendidikan membuat pengasuhan ABK menguras waktu, tenaga, dan sumber daya keluarga (Findling et al., 2024; Kaçan & Sakız, 2025). Dalam konteks ini, beban pengasuhan cenderung meningkat seiring dengan tingkat keparahan disabilitas, rendahnya kemandirian anak, banyaknya kebutuhan layanan rehabilitatif, serta tingginya kompleksitas medis yang harus dikelola orangtua (Findling et al., 2024; Gallop et al., 2021; Javalkar et al., 2017)

Pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) berkaitan erat dengan meningkatnya tekanan emosional dan kesehatan mental orang tua. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang tua ABK lebih rentan mengalami kecemasan, depresi, kelelahan, gangguan tidur, tekanan psikologis, dan penurunan kesejahteraan dibandingkan dengan orang tua anak tanpa disabilitas (Carmassi et al., 2020; Cheng & Lai, 2023; Gallop et al., 2021; Rydzewska et al., 2021). Stres pengasuhan muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari beban perawatan, ketidakpastian perkembangan anak, masalah perilaku, hingga tuntutan pengawasan yang terus-menerus (Ren et al., 2020; Shetty et al., 2022). Kondisi tersebut sering diperberat oleh stigma sosial, diskriminasi, isolasi sosial, serta tekanan ekonomi akibat biaya terapi, pendidikan, layanan kesehatan, dan berkurangnya kesempatan ekonomi keluarga (Banga & Ghosh, 2016; Mohamed et al., 2022). Selain itu, layanan kesehatan, pendidikan, dan sosial yang belum terintegrasi dengan baik juga menambah beban psikologis orang tua (Shahali et al., 2024).

Pengasuhan ABK tidak selalu penuh tekanan, karena orang tua dapat membangun resiliensi melalui *coping* adaptif, efikasi diri, optimisme, dukungan sosial, kohesi keluarga, serta akses pengetahuan dan sumber daya (Andrioni et al., 2022; Ghanouni & Eves, 2023; Rahayu et al., 2023). Intervensi seperti *psychoeducation*, manajemen stres, dan pelatihan *caregiver* dapat membantu mengurangi stres sekaligus meningkatkan kemampuan adaptasi orang tua (Bedewy, 2021; Desiningrum et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa stres dan resiliensi merupakan dua proses yang dapat hadir secara bersamaan dalam pengalaman pengasuhan ABK.

Namun, penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan, seperti perbedaan konteks budaya, jenis disabilitas, serta dominasi fokus penelitian pada ibu dibandingkan dengan ayah atau pengasuh lain (Daly & Uzunalioglu, 2024; Seko et al., 2020). Selain itu, konteks pendidikan juga berperan penting dalam membentuk pengalaman orang tua ABK. Sekolah inklusi dan Sekolah Luar Biasa (SLB) menawarkan dukungan, tantangan, dan pengalaman pengasuhan yang berbeda, terutama terkait kesiapan sekolah, kompetensi guru, akses layanan, dan penerimaan sosial terhadap anak (Hrabéczy et al., 2023; Juliana & Barida, 2020; Larosa et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dinamika stres pengasuhan dan resiliensi orang tua ABK dalam konteks sekolah inklusi dan SLB melalui pendekatan fenomenologi.

Konsep *family resilience* memberikan perspektif bahwa keluarga tidak hanya mengalami tekanan, tetapi juga mampu bertahan, menyesuaikan diri, dan berkembang di tengah situasi sulit. Resiliensi keluarga dipahami sebagai proses dinamis dan sistemik yang memungkinkan keluarga memobilisasi kekuatan internal maupun sumber daya eksternal untuk mempertahankan keberfungsian dan makna hidup di tengah adversitas (Giordano et al., 2022). Dalam kerangka ini, resiliensi bukan sifat yang tetap, melainkan proses adaptasi yang terus berkembang melalui interaksi antaranggota keluarga dan lingkungan sosial (Crandall et al., 2023).

Pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), resiliensi keluarga berkaitan dengan kemampuan keluarga mempertahankan fungsi, membangun makna positif, dan menjaga harapan meskipun menghadapi stres pengasuhan yang tinggi (Kuang et al., 2022; Sadikova et al., 2024). Faktor protektif yang mendukung resiliensi meliputi *coping* yang berfokus pada pemecahan masalah, optimisme, *self-efficacy*, spiritualitas, mindfulness, serta compassion terhadap diri sendiri (Auremma et al., 2021; Ekas & Rafferty, 2019; Fossati et al., 2020). Selain itu, kohesi keluarga, komunikasi suportif, kualitas relasi pasangan, pembagian peran pengasuhan yang adaptif, dan *shared meaning* juga berperan penting dalam menjaga stabilitas keluarga (Fossati et al., 2020).

Pada tingkat sosial-ekologis, dukungan sosial formal maupun informal, akses layanan, *respite care*, dan stabilitas ekonomi menjadi faktor penting yang membantu keluarga menghadapi

tekanan pengasuhan (Cousineau et al., 2019; Foster et al., 2020; Ilias et al., 2019). Dukungan dari keluarga besar, komunitas, dan tenaga profesional dapat menjadi penyangga stres melalui bantuan emosional, praktis, dan informasional (Ekas & Rafferty, 2019; Singh, 2022). Literatur juga menunjukkan bahwa resiliensi berperan sebagai mekanisme yang membantu keluarga mencapai kesejahteraan, kualitas hidup, dan penyesuaian yang lebih baik meskipun berada dalam situasi penuh tekanan (Fitzgerald & Gallagher, 2021; McLean & Halstead, 2021). Dengan demikian, resiliensi keluarga menunjukkan kemampuan keluarga untuk bertahan dan beradaptasi dalam pengasuhan ABK.

Lingkungan pendidikan turut memengaruhi pengalaman pengasuhan orang tua ABK. Di sekolah inklusi, pengalaman tersebut dipengaruhi oleh kesiapan sekolah, hubungan dengan guru, dan kerja sama antara rumah dan sekolah. (Amponenteng et al., 2018; Hellmich & Loeper, 2019; Sharma et al., 2022). Banyak orang tua mendukung pendidikan inklusif karena anak dapat belajar di sekolah reguler, meski mereka tetap khawatir terhadap kesiapan guru dan dukungan bagi anak (Page et al., 2020; Sharma et al., 2022). Pengalaman positif biasanya muncul ketika sekolah menerapkan inklusi dengan baik, menjalin komunikasi terbuka, dan melibatkan orang tua dalam pendidikan anak (Amponenteng et al., 2018; Rizvi, 2018).

Sebaliknya, Sekolah Luar Biasa (SLB) menawarkan lingkungan pendidikan yang lebih terspesialisasi dengan dukungan yang dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam konteks ini, persepsi orang tua terhadap perkembangan anak banyak dipengaruhi oleh kualitas layanan khusus, intensitas dukungan, dan perencanaan transisi menuju kemandirian anak (Rizvi, 2018; Sharma et al., 2022). Orang tua sering membangun harapan berdasarkan keberadaan tenaga profesional dan layanan yang lebih spesifik, meskipun terdapat kekhawatiran bahwa setting segregatif dapat membatasi peluang interaksi sosial dan partisipasi anak di masyarakat luas (Hollings, 2021; Page et al., 2020).

Literatur menunjukkan bahwa baik sekolah inklusi maupun SLB memengaruhi pengalaman pengasuhan melalui mekanisme yang berbeda. Sekolah inklusi lebih berkaitan dengan penerimaan sosial, partisipasi anak, dan kolaborasi rumah–sekolah, sedangkan SLB lebih berkaitan dengan kualitas layanan khusus, dukungan fungsional, dan kesiapan masa depan anak (Sharma et al., 2022). Oleh karena itu, konteks pendidikan perlu dipahami sebagai faktor penting yang membentuk parenting stress, harapan, strategi coping, dan proses resiliensi keluarga pada orang tua ABK.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup (*lived experience*) orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menghadapi stres pengasuhan dan membangun resiliensi. Pendekatan fenomenologi dianggap tepat untuk menggali secara mendalam pengalaman serta makna yang membentuk kehidupan orang tua ABK. (Jeter & Hardin, 2024; Movahedazarhouligh & Warr, 2025;). Dalam penelitian ini, fenomenologi dipilih bukan untuk mengukur tingkat stres atau resiliensi, tetapi untuk memahami bagaimana pengalaman tersebut dialami, dimaknai, dan dinegosiasikan oleh orang tua dalam konteks sekolah inklusi dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Dengan demikian, pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada makna subjektif, keunikan pengalaman, dan konteks sosial dalam pengasuhan ABK. (Armstrong et al., 2020; Catama et al., 2024; Davenport & Zolnikov, 2021; Sulaimani & Mursi, 2022).

Partisipan dipilih dari dua konteks pendidikan, yaitu sekolah inklusi Fatma Kenanga dan SLB Amal Mulya, untuk memahami bagaimana perbedaan lingkungan pendidikan memengaruhi

pengalaman pengasuhan, dukungan sekolah, dan resiliensi keluarga. Partisipan penelitian menggunakan *purposive sampling* dan terdiri dari 8 orang guru di sekolah inklusi Fatma Kenanga dan Sekolah Luar Biasa (SLB) Amal Mulya Kota Bengkulu, serta 6 orang tua (ayah dan/atau ibu yang terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus pada usia sekolah dasar). Pemilihan partisipan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pengalaman mengenai stres pengasuhan, resiliensi, dukungan pendidikan, dan proses pendampingan anak lebih mendalam dipahami oleh individu yang berinteraksi langsung dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. (Park et al., 2021). Keterlibatan guru dari sekolah inklusi dan SLB membantu memberikan gambaran tentang bagaimana lingkungan sekolah memengaruhi tantangan, dukungan, dan penyesuaian dalam pengasuhan ABK. Sementara itu, ayah dan/atau ibu tetap menjadi partisipan utama karena mereka paling terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak. Penelitian ini juga melibatkan anak dengan berbagai kebutuhan khusus, seperti autisme, disabilitas intelektual, gangguan belajar, dan disabilitas majemuk, agar pengalaman stres dan resiliensi yang diperoleh lebih beragam dan mendalam (Catama et al., 2024; Kunwar, 2023).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Teknik ini digunakan untuk memahami pengalaman, perasaan, dan cara orang tua memaknai pengasuhan anak berkebutuhan khusus secara lebih mendalam. Melalui wawancara, partisipan dapat menceritakan pengalamannya secara terbuka sehingga peneliti lebih mudah menggali informasi yang muncul selama proses penelitian. (Armstrong et al., 2020; Kocabıyık & Fazlıoğlu, 2018; Sulaimani & Mursi, 2022). Bentuk semi-terstruktur dipilih karena memberikan keseimbangan antara keterarahan pertanyaan penelitian dan fleksibilitas untuk menggali dimensi pengalaman yang tidak terduga, seperti rasa malu, ketegangan keluarga, dukungan sosial, ketidakpastian masa depan, atau perubahan identitas sebagai orang tua (Waters & Friesen, 2019).

Analisis data dilakukan secara fenomenologis dengan mentranskripsikan hasil wawancara, membaca data berulang kali, memberi kode, lalu mengelompokkan tema untuk menemukan inti pengalaman partisipan. Proses ini dilakukan agar hasil analisis tetap sesuai dengan pengalaman nyata partisipan. (Flynn & Ingerson, 2021; Žydzīūnaitė & Alonso, 2021). Analisis juga dilakukan secara reflektif dengan berupaya menjaga kesetiaan pada fenomena yang dialami partisipan, sehingga tema-tema yang dihasilkan benar-benar berakar pada pengalaman mereka, bukan semata hasil konstruksi peneliti (Prosek & Gibson, 2021; Waalkes et al., 2024).

Secara etis, penelitian ini menjaga persetujuan partisipan, kerahasiaan data, kenyamanan emosional, serta menyediakan rujukan dukungan jika wawancara menimbulkan distress, mengingat topik pengasuhan anak disabilitas bersifat sensitif dan emosional (Žydzīūnaitė & Alonso, 2021). Oleh karena itu, keabsahan penelitian ini tidak hanya ditentukan oleh proses analisis data, tetapi juga oleh integritas metodologis, reflektivitas peneliti, dan penghargaan terhadap pengalaman hidup partisipan. (Abraham & Padmakumari, 2024; Lim, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Stres Pengasuhan

Tabel 1. Stres Pengasuhan dan Resiliensi pada Orang tua ABK

Aspek	Orangtua di Sekolah Inklusi	Orang tua di Sekolah Luar Biasa (SLB)
Sumber Stres Pengasuhan	Stres utama berkaitan dengan penerimaan kondisi anak, kekhawatiran terhadap penerimaan sosial di lingkungan umum, serta	Stres utama berkaitan dengan masa depan anak, kemandirian, keterbatasan ekonomi keluarga,

	tuntutan agar anak mampu beradaptasi dengan norma sosial dan akademik.	serta keberlanjutan pengasuhan jangka panjang.
Respons Emosional dan Penerimaan	Orang tua menunjukkan kecemasan, sensitivitas emosional, dan proses penerimaan yang berkembang secara bertahap, terutama pada fase awal atau jenjang pendidikan dasar.	Orang tua menunjukkan kesedihan, kekhawatiran, dan penerimaan yang bervariasi, mulai dari penerimaan adaptif hingga keterlibatan yang masih terbatas.
Tantangan Pendidikan dan Relasi Sekolah	Tantangan muncul pada konsistensi orang tua dalam mengikuti arahan guru, keterbukaan dalam pendampingan anak, serta kebutuhan keterlibatan aktif dalam program sekolah dan parenting.	Tantangan muncul pada keterbatasan kompetensi guru khusus, pemenuhan layanan pendidikan yang sesuai, serta kecenderungan orang tua menyerahkan sebagian peran pendampingan kepada sekolah atau yayasan.
Interaksi Sosial dan Makna Sekolah	Sekolah inklusi dimaknai sebagai ruang belajar, bermain, pengawasan, dan pengembangan sosial yang memberi peluang interaksi sosial, meskipun tetap disertai kekhawatiran terhadap penerimaan anak.	SLB dimaknai sebagai ruang aman yang memberikan perhatian sesuai kemampuan anak dan menyediakan lingkungan dengan karakteristik kebutuhan yang serupa.
Strategi Resiliensi dan Harapan Masa Depan	Resiliensi dibangun melalui dukungan guru, program parenting, komunikasi sekolah–keluarga, proses belajar menerima kondisi anak, serta harapan agar anak berkembang, mandiri, dan diterima secara sosial.	Resiliensi dibangun melalui penerimaan kondisi anak, kepercayaan terhadap sekolah atau yayasan, dukungan guru dan lembaga, serta harapan agar anak memiliki keterampilan hidup, mandiri, dan mampu beradaptasi di masyarakat.

Temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa stres pengasuhan orang tua ABK merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh tuntutan pengasuhan, kondisi psikologis, serta faktor sosial (Mbatha & Mokwena, 2023; Zelman & Ferro, 2018). Pada sekolah inklusi, stres terutama berkaitan dengan penerimaan sosial dan adaptasi anak di lingkungan umum, yang dapat memperkuat parent distress. Pada SLB, stres lebih berorientasi pada masa depan anak, kemandirian, dan keterbatasan ekonomi, sehingga menunjukkan pengaruh faktor struktural dalam sistem ekologis pengasuhan (Reddy et al., 2019; Woodgate et al., 2023). Perbedaan konteks pendidikan juga memunculkan respons psikologis yang berbeda: orang tua di sekolah inklusi lebih cemas dan sensitif, sedangkan orang tua di SLB lebih mengarah pada penerimaan realitas pengasuhan (Zelman & Ferro, 2018). Sekolah inklusi membuka peluang integrasi sosial, namun juga berisiko stigma, sedangkan SLB memberikan lingkungan yang lebih aman dan homogen. Hal ini menunjukkan bahwa konteks pendidikan memengaruhi pengalaman orang tua (Amponteng et al., 2018; Sharma et al., 2022). Meskipun mengalami stres, orang tua tetap menunjukkan resiliensi melalui program parenting, dukungan guru, dan penerimaan bertahap,

sejalan dengan pandangan bahwa keluarga merupakan sistem dinamis yang beradaptasi melalui sumber daya internal dan eksternal (Walsh, 2016).

Temuan Resiliensi Orangtua ABK

Tabel 2. Perbandingan Temuan Tematik Resiliensi Orangtua ABK pada Sekolah Inklusi dan SLB

Tema	Sekolah Inklusi	Sekolah Luar Biasa (SLB)	Makna Perbedaan
Penerimaan dan Pemaknaan Pengasuhan	Penerimaan berlangsung bertahap dan dipengaruhi oleh tahap perkembangan anak. Pengasuhan dimaknai sebagai proses belajar, penerimaan, dan pendampingan perkembangan anak.	Penerimaan bersifat beragam, mulai dari penerimaan adaptif hingga keterlibatan yang terbatas. Pengasuhan dimaknai sebagai tanggung jawab keluarga yang harus dijalani sesuai kapasitas.	Inklusi menekankan penerimaan aktif-reflektif dan orientasi perkembangan, sedangkan SLB lebih menekankan penerimaan adaptif dan orientasi keberlangsungan.
Strategi Coping dan Adaptasi	Orang tua cenderung menggunakan <i>problem-focused coping</i> melalui pencarian dukungan, kolaborasi dengan sekolah, dan penyesuaian terhadap arahan sekolah.	Orang tua cenderung menggunakan <i>emotion-focused coping</i> melalui penerimaan, regulasi emosi, dan penyesuaian terhadap keterbatasan sumber daya.	Adaptasi pada inklusi lebih bersifat kolaboratif dan aktif, sedangkan pada SLB lebih bersifat penyesuaian internal berbasis keterbatasan.
Dukungan Sosial dan Keterlibatan Institusional	Dukungan berasal dari sekolah, program parenting, dan interaksi edukatif yang mendorong keterlibatan aktif orang tua.	Dukungan lebih bersifat institusional melalui peran sekolah, yayasan, atau asrama sebagai penyedia layanan utama.	Inklusi menuntut partisipasi aktif orang tua, sedangkan SLB menyediakan dukungan yang lebih substitutif melalui institusi.
Harapan dan Identitas Orangtua	Orang tua mengembangkan harapan agar anak diterima secara sosial dan berkembang optimal, serta memosisikan diri sebagai agen aktif dalam mendukung perkembangan anak.	Orang tua mengarahkan harapan pada kemandirian fungsional anak dan memosisikan diri sebagai pelaksana tanggung jawab pengasuhan sesuai kemampuan.	Inklusi mencerminkan orientasi normatif-sosial dan identitas aktif, sedangkan SLB mencerminkan orientasi realistis-fungsional dan identitas adaptif.

Temuan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa resiliensi orang tua ABK merupakan proses dinamis dan kontekstual yang terbentuk melalui interaksi faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial (Masten & Monn, 2015; Walsh, 2016). Pada sekolah inklusi, resiliensi tampak melalui keterlibatan aktif orang tua, program parenting, komunikasi dengan guru, dan penggunaan *problem-focused coping* (Ekas & Rafferty, 2019; Fossati et al., 2020). Sebaliknya, pada SLB, resiliensi lebih banyak tampak melalui penerimaan, regulasi emosi, dan penyesuaian terhadap keterbatasan, yang mencerminkan *emotion-focused coping* ketika kontrol terhadap situasi relatif rendah (Zelman & Ferro, 2018). Perbedaan penerimaan menunjukkan bahwa penerimaan orang tua tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan dukungan keluarga (Mbatha & Mokwena, 2023). Dari aspek pemaknaan, orang tua di sekolah inklusi memandang pengasuhan sebagai proses perkembangan dan investasi masa depan, sedangkan pada SLB, hal ini dianggap sebagai tanggung jawab hidup; hal ini menegaskan pentingnya *meaning-making* dalam pembentukan resiliensi keluarga (Walsh, 2016). Dukungan sosial juga berbeda, yaitu inklusi mendorong keterlibatan aktif orang tua, sedangkan SLB menyediakan dukungan institusional yang lebih substitutif. Dengan demikian, resiliensi orang tua ABK dibentuk oleh konteks pendidikan, dukungan sosial, dan pemaknaan pengasuhan, sehingga menghasilkan pola *coping*, harapan, dan identitas orang tua yang berbeda pada sekolah inklusi dan SLB.

Temuan Stres dan Resiliensi

Tabel 3. Perbandingan Stres Pengasuhan dan Resiliensi Orangtua ABK pada Sekolah Inklusi dan SLB

Tema	Sekolah Inklusi	Sekolah Luar Biasa (SLB)	Makna Perbedaan
Sumber dan Bentuk Stres	Orang tua khawatir anak belum diterima sepenuhnya di lingkungan umum dan belum mampu memenuhi tuntutan sosial-akademik di sekolah.	Orang tua lebih banyak mencemaskan masa depan, kemandirian anak, dan keterbatasan ekonomi keluarga.	Inklusi lebih menonjolkan tekanan sosial, sedangkan SLB lebih menonjolkan tekanan ekonomi dan keberlanjutan hidup anak.
Respons Emosional	Orang tua lebih sering menunjukkan cemas, sensitif, dan khawatir terhadap perkembangan serta penerimaan anak.	Orang tua menunjukkan kekhawatiran yang disertai penerimaan terhadap kondisi anak.	Inklusi memunculkan kecemasan berbasis performa sosial, sedangkan SLB memunculkan penerimaan terhadap realitas pengasuhan.
Relasi Pendidikan dan Sosial	Orang tua perlu aktif berkomunikasi dengan guru agar anak dapat menyesuaikan diri dengan kurikulum	Orang tua lebih mengandalkan sekolah atau yayasan karena anak berada dalam lingkungan yang lebih homogen dan protektif.	Inklusi menuntut kolaborasi aktif, sedangkan SLB lebih menekankan dukungan institusional.

	dan lingkungan sosial yang heterogen.	
Strategi Resiliensi dan Harapan	Orang tua membangun resiliensi melalui keterlibatan sekolah, pencarian dukungan, dan harapan agar anak diterima di masyarakat umum.	Orang tua membangun resiliensi melalui penerimaan, penyesuaian diri, dan harapan agar anak mandiri sesuai kemampuan.
	Inklusi berorientasi pada integrasi sosial, sedangkan SLB berorientasi pada kemandirian fungsional.	

Temuan pada tabel menunjukkan bahwa stres pengasuhan dan resiliensi orang tua ABK merupakan proses yang saling berkelindan dalam kehidupan keluarga (Walsh, 2016). Pada sekolah inklusi, stres lebih terkait dengan tuntutan sosial, adaptasi anak di lingkungan umum, serta kecemasan orang tua terhadap standar sosial-akademik; kondisi ini sejalan dengan konsep *parent distress* yang dipengaruhi oleh tekanan eksternal dan persepsi terhadap tuntutan lingkungan (Zelman & Ferro, 2018). Pada SLB, stres lebih berakar pada kekhawatiran terhadap masa depan, kemandirian anak, dan keterbatasan ekonomi keluarga, sehingga memperlihatkan pengaruh faktor struktural dalam sistem ekologis pengasuhan (Reddy et al., 2019; Woodgate et al., 2023). Perbedaan konteks pendidikan juga membentuk pengalaman orang tua: sekolah inklusi menuntut adaptasi kurikulum, kolaborasi dengan guru, dan integrasi sosial anak, sedangkan SLB lebih menekankan dukungan khusus, lingkungan homogen, dan rasa aman sosial (Amponteng et al., 2018; Sharma et al., 2022). Dalam hal resiliensi, orang tua di sekolah inklusi cenderung mengembangkan strategi aktif melalui pencarian dukungan, keterlibatan sekolah, dan komunikasi dengan guru, yang mencerminkan *problem-focused coping* (Ekas & Rafferty, 2019; Fossati et al., 2020). Sebaliknya, resiliensi pada SLB lebih tampak melalui penerimaan dan penyesuaian terhadap kondisi yang mencerminkan *emotion-focused coping* (Zelman & Ferro, 2018). Dengan demikian, perbedaan sekolah inklusi dan SLB membentuk sumber stres, strategi coping, orientasi resiliensi, dan harapan orang tua terhadap masa depan anak.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Tabel 4. Implikasi Teoretis dan Praktis Stres Pengasuhan dan Resiliensi pada Orangtua ABK

Dimensi	Temuan Utama	Implikasi Teoretis	Implikasi Praktis
Stres Pengasuhan	Di sekolah inklusi, stres muncul karena kekhawatiran anak diterima di lingkungan; di SLB, stres lebih terkait ekonomi dan masa depan anak.	Parenting stress bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh sistem sosial-ekologis.	Layanan inklusi perlu fokus pada penerimaan sosial; SLB perlu fokus pada dukungan ekonomi dan kemandirian anak.
Resiliensi Keluarga	Di sekolah inklusi, resiliensi tampak melalui keterlibatan	Resiliensi merupakan proses dinamis yang dibentuk oleh	Intervensi perlu disesuaikan: partisipasi aktif pada

		aktif orang tua; di SLB, melalui penerimaan dan penyesuaian.	individu, keluarga, dan lingkungan.	inklusi dan penguatan <i>coping</i> pada SLB.
Konteks Pendidikan dan Dukungan Sosial		Sekolah inklusi mendorong kolaborasi orang tua–sekolah; SLB lebih banyak memberi dukungan institusional melalui sekolah atau yayasan.	Konteks pendidikan dan dukungan sosial menjadi determinan struktural pengalaman pengasuhan.	Sekolah perlu membangun jejaring dukungan keluarga, sekolah, komunitas, dan yayasan.
Pemaknaan Pengasuhan		Orang tua inklusi memaknai pengasuhan sebagai proses perkembangan; orang tua SLB memaknainya sebagai proses menerima dan bertahan.	Meaning-making berperan dalam membentuk kapasitas resiliensi keluarga.	Konseling perlu membantu orang tua membangun makna pengasuhan yang adaptif dan memberdayakan.
Orientasi Masa Depan		Inklusi berorientasi pada penerimaan sosial anak; SLB berorientasi pada kemandirian fungsional sesuai kemampuan anak.	Harapan menjadi sumber psikologis dalam proses resiliensi keluarga.	Perlu perencanaan masa depan anak yang realistis, kontekstual, dan sesuai dengan kapasitas anak.

Temuan tabel menunjukkan bahwa stres pengasuhan dan resiliensi orang tua ABK sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan pendidikan. Parenting stress bersifat multidimensional dan terbentuk dari interaksi antara tuntutan pengasuhan, karakteristik anak, dan faktor lingkungan sosial (Mbatha & Mokwena, 2023; Zelman & Ferro, 2018). Pada sekolah inklusi, tekanan lebih terkait dengan penerimaan sosial anak, sedangkan pada SLB lebih berkaitan dengan ekonomi dan masa depan anak. Temuan ini juga menegaskan bahwa resiliensi keluarga bersifat dinamis karena terbentuk melalui sumber daya internal dan dukungan eksternal (Walsh, 2016). Karena itu, intervensi perlu dibedakan: sekolah inklusi perlu memperkuat keterlibatan orang tua dan kolaborasi sekolah–keluarga, sedangkan SLB perlu menekankan *coping* dasar, dukungan ekonomi, dan kemandirian anak. Pemaknaan pengasuhan juga penting karena memengaruhi kemampuan keluarga mengelola stres dan beradaptasi (Walsh, 2016), sementara dukungan sosial menjadi faktor protektif dalam sistem ekologis keluarga (Masten & Monn, 2015). Dengan demikian, kebijakan, layanan pendidikan, dan konseling keluarga perlu dirancang secara kontekstual, berbasis pengalaman, dan sesuai kebutuhan nyata orang tua ABK.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa stres pengasuhan dan resiliensi pada orang tua ABK muncul secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sebagai dua hal yang terpisah. Data dari keempat tabel memperlihatkan adanya tekanan psikologis, sosial, ekonomi, dan pendidikan, namun di saat yang sama orang tua juga membangun cara beradaptasi melalui penerimaan, dukungan sosial, pemaknaan pengalaman, dan harapan terhadap masa depan anak. Oleh karena itu, pengasuhan ABK dapat dipahami sebagai proses dinamis yang menggabungkan tantangan dan kekuatan keluarga dalam satu pengalaman hidup.

Temuan pada Tabel 1: sumber stres pengasuhan berbeda sesuai konteks pendidikan anak. Di sekolah inklusi, stres orang tua umumnya berkaitan dengan penerimaan sosial, kemampuan adaptasi anak, serta tuntutan akademik dan sosial. Sementara itu, di SLB, stres lebih banyak dipengaruhi oleh kekhawatiran masa depan anak, kemandirian, dan kondisi ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa parenting stress bersifat multidimensi dan dipengaruhi oleh faktor anak, orang tua, keluarga, serta lingkungan sosial. (Mbatha & Mokwena, 2023; Reddy et al., 2019; Woodgate et al., 2023; Zelman & Ferro, 2018). Oleh karena itu, stres pengasuhan pada orang tua ABK tidak dapat direduksi hanya sebagai beban individual, tetapi harus dilihat sebagai hasil interaksi antara tuntutan pengasuhan dan struktur lingkungan tempat keluarga berada.

Perbedaan sumber stres menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memengaruhi pengalaman emosional orang tua ABK. Pada sekolah inklusi, orang tua memiliki harapan terhadap perkembangan anak, tetapi juga merasa cemas terhadap stigma dan kemampuan anak beradaptasi di lingkungan umum. Sementara itu, SLB memberi rasa aman karena lebih sesuai dengan kebutuhan anak, meskipun kekhawatiran tentang masa depan dan kemandirian anak tetap muncul. Pengalaman orang tua ini dipengaruhi oleh kualitas sekolah, komunikasi dengan guru, kesiapan layanan, dan kesempatan anak untuk berpartisipasi secara sosial (Amponteng et al., 2018; Page et al., 2020; Sharma et al., 2022). Tabel 2 menunjukkan bahwa resiliensi orang tua ABK berkembang melalui proses penerimaan, pemaknaan pengalaman, *coping* emosional, dukungan sosial, dan harapan terhadap anak. Pada sekolah inklusi, resiliensi lebih terlihat melalui keterlibatan aktif orang tua, komunikasi dengan guru, serta usaha mencari solusi atas hambatan yang dihadapi anak. Pola ini menunjukkan penggunaan *problem-focused coping*, yaitu strategi yang berfokus pada pemecahan masalah dan pencarian dukungan. Literatur juga menjelaskan bahwa dukungan sosial, optimisme, *self-efficacy*, dan akses informasi menjadi faktor penting dalam memperkuat resiliensi keluarga (Ekas & Rafferty, 2019; Fossati et al., 2020; Walsh, 2016).

Di SLB, resiliensi orang tua lebih terlihat melalui penerimaan, penyesuaian diri, dan kepercayaan pada sekolah atau yayasan, yang mencerminkan *emotion-focused coping*. Ini bukan berarti orang tua kurang resilien, tetapi menunjukkan bentuk resiliensi yang berbeda sesuai konteks, keterbatasan sumber daya, dan orientasi masa depan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa resiliensi keluarga bersifat dinamis, terbentuk dari interaksi sumber daya internal dan dukungan eksternal (Walsh, 2016).

Pola resiliensi orang tua di sekolah inklusi dan SLB terlihat dari cara mereka memaknai pengasuhan. Orang tua di sekolah inklusi cenderung melihatnya sebagai proses mendampingi anak agar diterima di masyarakat, sedangkan orang tua di SLB memandangnya sebagai tanggung jawab hidup yang dijalani sesuai kemampuan keluarga. Perbedaan makna ini memengaruhi cara keluarga mengelola stres, menjaga harapan, dan beradaptasi melalui komunikasi, fleksibilitas, serta dukungan sosial. (Giordano et al., 2022; Walsh, 2016).

Tabel 3: Temuan ini menunjukkan bahwa stres dan resiliensi saling memengaruhi dalam situasi yang sama. Pada sekolah inklusi, tekanan sosial mendorong orang tua untuk lebih aktif mencari dukungan dan memperjuangkan penerimaan anak. Sementara di SLB, tekanan ekonomi dan kekhawatiran masa depan membuat orang tua lebih fokus pada penerimaan dan kemandirian anak. Perbedaan tekanan tersebut membentuk pola resiliensi yang berbeda.

Hubungan antara stres dan resiliensi mendukung teori sistem keluarga yang melihat keluarga sebagai sistem yang mampu beradaptasi. Tekanan pengasuhan tidak hanya memengaruhi orang tua, tetapi juga hubungan keluarga, cara coping, harapan, dan keputusan pendidikan anak. Di sisi lain, dukungan sosial, komunikasi, keyakinan, dan keterlibatan sekolah dapat membantu mengurangi stres serta memperkuat kemampuan keluarga dalam menghadapi pengasuhan anak disabilitas (Walsh, 2016).

Temuan pada Tabel 4 memberikan implikasi teoretis bahwa *parenting stress dan family resilience* harus dipahami dalam kerangka kontekstual, ekologis, dan multilevel. *Parenting stress* pada orang tua ABK tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi anak, tetapi juga oleh iklim sekolah, kompetensi guru, dukungan sosial, kondisi ekonomi, stigma, dan persepsi terhadap masa depan anak. Dengan demikian, model teoretis yang digunakan untuk memahami orang tua ABK perlu mengintegrasikan faktor individual, keluarga, sekolah, komunitas, dan kebijakan. Hal ini sejalan dengan pendekatan ekologis yang menempatkan keluarga dalam jaringan relasi yang lebih luas, di mana stres dan resiliensi dibentuk oleh interaksi antara sistem mikro, meso, dan makro.

Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan orang tua ABK perlu disesuaikan dengan konteks pendidikan. Di sekolah inklusi, dukungan dapat diarahkan pada peningkatan keterlibatan orang tua, komunikasi rumah–sekolah, pengurangan stigma, serta penguatan peran orang tua dalam mendukung adaptasi sosial anak. Program parenting juga penting sebagai wadah berbagi pengalaman, dukungan emosional, dan strategi pengasuhan, sehingga sekolah berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sumber dukungan bagi keluarga.

Pada SLB, intervensi perlu lebih menekankan penguatan *coping* dasar, perencanaan masa depan anak, dukungan terhadap kemandirian fungsional, serta penguatan jejaring keluarga, sekolah, dan yayasan. Orang tua di SLB membutuhkan layanan yang membantu mereka membangun harapan realistis, memahami potensi anak, dan merancang langkah-langkah praktis untuk meningkatkan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya *family-centered care*, kemitraan sekolah–keluarga, dan dukungan sosial sebagai faktor protektif dalam pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus (Kapke et al., 2025; Mwinbam et al., 2023; Shahali et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi membantu memahami pengalaman orang tua ABK secara lebih mendalam. Stres dan resiliensi dipahami sebagai pengalaman hidup yang dimaknai berbeda oleh setiap orang tua. Orang tua di sekolah inklusi cenderung berada antara harapan dan kecemasan, sedangkan orang tua di SLB lebih menekankan penerimaan dan penyesuaian diri. Perbedaan makna tersebut memengaruhi cara keluarga mengelola stres, menjaga harapan, dan beradaptasi melalui komunikasi serta dukungan sosial. (Armstrong et al., 2020).

Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi keluarga dapat muncul dalam bentuk yang berbeda sesuai konteksnya. Pada sekolah inklusi, resiliensi terlihat melalui partisipasi aktif, advokasi, dan pencarian dukungan, sedangkan pada SLB lebih tampak dalam bentuk penerimaan, ketekunan, dan penyesuaian terhadap kondisi anak. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi perlu

dipahami secara kontekstual, karena setiap keluarga memiliki cara berbeda dalam bertahan dan beradaptasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa orang tua ABK menghadapi tekanan sekaligus membangun kekuatan dalam pengasuhan. Sekolah inklusi dan SLB sama-sama memengaruhi *parenting stress* dan *family resilience*, tetapi melalui pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, layanan pendidikan, parenting, dan konseling keluarga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan pengalaman masing-masing keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa stres pengasuhan dan resiliensi keluarga pada orang tua anak berkebutuhan khusus merupakan proses yang saling berkaitan dan hadir secara simultan dalam realitas pengasuhan. Orang tua mengalami tekanan emosional, tuntutan sosial, kebutuhan pendidikan, keterbatasan ekonomi, serta kekhawatiran terhadap masa depan anak, namun pada saat yang sama mengembangkan resiliensi melalui penerimaan, pemaknaan pengalaman, dukungan sosial, *coping* adaptif, dan harapan terhadap perkembangan anak. Konteks pendidikan turut membentuk bentuk dan intensitas stres pengasuhan. Pada sekolah inklusi, stres lebih berkaitan dengan penerimaan sosial, kemampuan anak beradaptasi dalam lingkungan pembelajaran umum, serta kekhawatiran terhadap stigma atau eksklusi sosial, sehingga orang tua cenderung berperan sebagai pendamping aktif dan advokat bagi perkembangan anak melalui keterlibatan dalam program sekolah, komunikasi dengan guru, dan dukungan terhadap integrasi sosial anak. Sebaliknya, pada konteks SLB, stres lebih kuat berkaitan dengan kemandirian masa depan anak, keterbatasan ekonomi, dan tanggung jawab pengasuhan jangka panjang, sementara resiliensi lebih banyak tampak melalui penerimaan, penyesuaian emosional, serta kepercayaan terhadap peran sekolah atau yayasan dengan orientasi pada kemandirian fungsional anak. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa stres pengasuhan merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh kondisi anak, sistem pendidikan, lingkungan sosial, sumber daya ekonomi, dan struktur dukungan keluarga, sekaligus menegaskan resiliensi keluarga sebagai proses dinamis yang melibatkan sumber daya internal dan eksternal. Secara praktis, pendampingan bagi orang tua ABK perlu dibedakan sesuai konteks pendidikan, yaitu sekolah inklusi perlu memperkuat kemitraan kolaboratif, mengurangi stigma, meningkatkan komunikasi sekolah-keluarga, dan menyediakan program parenting terstruktur, sedangkan SLB perlu berfokus pada penguatan *coping* orang tua, perencanaan masa depan anak, kemandirian fungsional, dan pemberdayaan keluarga. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya konseling yang sensitif terhadap konteks, dukungan keluarga berbasis sekolah, dan kebijakan pendidikan inklusif yang tidak hanya mengurangi stres, tetapi juga memperkuat resiliensi secara bermakna, realistis, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abraham, D., & Padmakumari, P. (2024). A Methodological Framework for Descriptive Phenomenological Research. *Western Journal of Nursing Research*, 47(2), 125–134. <https://doi.org/10.1177/01939459241308071>
- Ali, M. Z. (2018). *Inclusive Primary Education in Bangladesh Focusing Students With Disabilities*. 21–32. <https://doi.org/10.17501/wdrc.2017.2104>
- Alsaigh, R., & Coyne, I. (2021). Doing a Hermeneutic Phenomenology Research Underpinned by Gadamer's Philosophy: A Framework to Facilitate Data Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 20. <https://doi.org/10.1177/16094069211047820>
- Alsharaydeh, E., Alqudah, M., Lee, R., & Chan, S. W. (2022). Challenges, c Oping and

- Resilience in Caring for Children With Disability Among Immigrant Parents: A Mixed Methods Study. *Journal of Advanced Nursing*, 79(6), 2360–2377. <https://doi.org/10.1111/jan.15551>
- Amponteng, M., Opoku, M. P., Agyei-Okyere, E., Afriyie, S. A., & Tawiah, R. (2018). Understanding of Inclusive Education Practices Among Parents in Ghana. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 19(3), 207–219. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12443>
- Andrioni, F., Coman, C., Ghita, R.-C., Bularca, M. C., Motoi, G., & Fulger, I.-V. (2022). Anxiety, Stress, and Resilience Strategies in Parents of Children With Typical and Late Psychosocial Development: Comparative Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4), 2161. <https://doi.org/10.3390/ijerph19042161>
- Armstrong, J., Elliott, C., Davidson, E., Mizen, J., Wray, J., & Girdler, S. (2020). The Power of Playgroups: Key Components of Supported and Therapeutic Playgroups From the Perspective of Parents. *Australian Occupational Therapy Journal*, 68(2), 144–155. <https://doi.org/10.1111/1440-1630.12708>
- Auriemma, D. L., Ding, Y., Chun, Z., Rabinowitz, M., Shen, Y., & Lantier-Galatas, K. (2021). Parenting Stress in Parents of Children With Learning Disabilities: Effects of Cognitions and Coping Styles. *Learning Disabilities Research and Practice*, 37(1), 51–63. <https://doi.org/10.1111/ldrp.12265>
- Banga, G., & Ghosh, S. (2016). The Impact of Affiliate Stigma on the Psychological Well-Being of Mothers of Children With Specific Learning Disabilities in India: The Mediating Role of Subjective Burden. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 30(5), 958–969. <https://doi.org/10.1111/jar.12311>
- Bedewy, D. (2021). Examining and Measuring Sources of Stress in a Sample of Caregivers of Children With Special Needs in Egypt: The Perception of Caregivers Stress Scale. *Cogent Psychology*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2021.1911094>
- Carmassi, C., Dell’Oste, V., Foghi, C., Bertelloni, C. A., Conti, E., Calderoni, S., Battini, R., & Dell’Osso, L. (2020). Post-Traumatic Stress Reactions in Caregivers of Children and Adolescents/Young Adults With Severe Diseases: A Systematic Review of Risk and Protective Factors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(1), 189. <https://doi.org/10.3390/ijerph18010189>
- Catama, B. V., Domalanta, M. A. B., Balmeo, M. L., Ignacio, T. D., & Magat, S. M. C. (2024). Empowering and Equipping Parents With the Basic Intervention Skills in Handling Their Children With Special Learning Needs. *Texila International Journal of Academic Research*, 11(1), 68–76. <https://doi.org/10.21522/tjar.2014.11.01.art007>
- Cheng, A. W. Y., & Lai, C. Y. Y. (2023). Parental Stress in Families of Children With Special Educational Needs: A Systematic Review. *Frontiers in Psychiatry*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1198302>
- Cousineau, T. M., Hobbs, L., & Arthur, K. C. (2019). The Role of Compassion and Mindfulness in Building Parental Resilience When Caring for Children With Chronic Conditions: A Conceptual Model. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01602>
- Crandall, A., Holmes, E. K., Villalon, S. E., Weiss-Laxer, N. S., & Berge, J. M. (2023). A Conceptual Model of Family Well-being: Bridging Constructs, Fields, and Practice Applications. *Journal of Family Theory & Review*, 16(2), 431–448. <https://doi.org/10.1111/jftr.12543>
- Daly, M. E., & Uzunalioglu, M. (2024). *Analysing a Selection of Family Policies From the Perspective of Resilience*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/tgw2x>
- Davenport, S., & Zolnikov, T. R. (2021). Understanding Mental Health Outcomes Related to Compassion Fatigue in Parents of Children Diagnosed With Intellectual Disability. *Journal of Intellectual Disabilities*, 26(3), 624–636. <https://doi.org/10.1177/17446295211013600>
- Desiningrum, D. R., Hermawati, D., Somantri, M., Indriana, Y., & Rusydana, A. (2023). Compassionate Love Parenting Training to Reduce Stress in Caregivers of Children With Special Needs: An Experimental Study. *Psikohumaniora Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1),

- 69–86. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.14931>
- Ekas, N. V., & Rafferty, D. (2019). *Resilience in Parents of Children With Autism Spectrum Disorder*. 1–9. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6435-8_102418-1
- Findling, Y., Itzhaki, M., & Barnoy, S. (2024). Parental Burnout—A Model of Risk Factors and Protective Resources Among Mothers of Children With/Without Special Needs. *European Journal of Investigation in Health Psychology and Education*, 14(11), 2883–2900. <https://doi.org/10.3390/ejihpe14110189>
- Fitzgerald, J., & Gallagher, L. (2021). Parental Stress and Adjustment in the Context of Rare Genetic Syndromes: A Scoping Review. *Journal of Intellectual Disabilities*, 26(2), 522–544. <https://doi.org/10.1177/1744629521995378>
- Flynn, S. V., & Ingerson, T. I. (2021). *Understanding Research and Ethics*. <https://doi.org/10.1891/9780826143853.0001>
- Flynn, S. V., & Korcuska, J. S. (2018). Credible Phenomenological Research: A Mixed-Methods Study. *Counselor Education and Supervision*, 57(1), 34–50. <https://doi.org/10.1002/ceas.12092>
- Flynn, S. V., Korcuska, J. S., Brady, N. V., & Hays, D. G. (2019). A 15-Year Content Analysis of Three Qualitative Research Traditions. *Counselor Education and Supervision*, 58(1), 49–63. <https://doi.org/10.1002/ceas.12123>
- Fossati, M., Negri, L., Fianco, A., Cocchi, M. G., Molteni, M., & Fave, A. D. (2020). Resilience as a Moderator Between Objective and Subjective Burden Among Parents of Children With ADHD. *Archives of Psychiatric Nursing*, 34(1), 53–63. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2019.11.001>
- Foster, K., Van, C., McCloughen, A., Mitchell, R., Young, A., & Curtis, K. (2020). Parent Perspectives and Psychosocial Needs 2 Years Following Child Critical Injury: A Qualitative Inquiry. *Injury*, 51(5), 1203–1209. <https://doi.org/10.1016/j.injury.2020.01.017>
- Gallop, K., Lloyd, A., Olt, J., & Marshall, J. D. (2021). Impact of Developmental and Epileptic Encephalopathies on Caregivers: A Literature Review. *Epilepsy & Behavior*, 124, 108324. <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2021.108324>
- Ghanouni, P., & Eves, L. (2023). Resilience Among Parents and Children With Autism Spectrum Disorder. *Mental Illness*, 2023, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2023/2925530>
- Giordano, F., Daniilidou, A., Cipolla, A., Landoni, M., & Πατσιδου, M. (2022). Parents' Perceived Stress and Children's Adjustment During the COVID-19 Lockdown in Italy: The Mediating Role of Family Resilience. *Family Relations*, 72(1), 7–22. <https://doi.org/10.1111/fare.12716>
- Gur, A., & Reich, A. (2023). Spirituality-Based Interventions for Parents of Children With Disabilities: A Systematic Review. *Spirituality in Clinical Practice*. <https://doi.org/10.1037/scp0000352>
- Hellmich, F., & Loeper, M. F. (2019). Children's Attitudes Towards Peers With Learning Disabilities – The Role of Perceived Parental Behaviour, Contact Experiences and Self-efficacy Beliefs. *British Journal of Special Education*, 46(2), 157–179. <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12259>
- Hollings, S. (2021). Implementation Barriers of Inclusive Education and Their Impact on Stakeholders: A Review of the Literature. *International Journal of Childhood Education*, 2(1), 27–45. <https://doi.org/10.33422/ijce.v2i1.36>
- Hrabéczy, A., Ceglédi, T., Bacskai, K., & Pusztai, G. (2023). How Can Social Capital Become a Facilitator of Inclusion? *Education Sciences*, 13(2), 109. <https://doi.org/10.3390/educsci13020109>
- Ilias, K., Cornish, K., Park, M. S., Toran, H., & Golden, K. J. (2019). Risk and Resilience Among Mothers and Fathers of Primary School Age Children With ASD in Malaysia: A Qualitative Constructive Grounded Theory Approach. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02275>
- Javalkar, K., Rak, E., Phillips, A., Haberman, C., Ferris, M., & Tilburg, M. A. v. (2017). Predictors of Caregiver Burden Among Mothers of Children With Chronic Conditions.

- Children*, 4(5), 39. <https://doi.org/10.3390/children4050039>
- Jeter, K., & Hardin, M. P. (2024). Parenting Children With Down Syndrome: A Systemic Look at the Disability Experience. *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy*, 45(3), 325–335. <https://doi.org/10.1002/anzf.1582>
- Juliana, T., & Barida, M. (2020). The Influence of Parenting Parents on the Personal Hygiene Independence of Students With Disabilities. *Couns-Edu| the International Journal of Counseling and Education*, 5(3), 107–114. <https://doi.org/10.23916/0020200526030>
- Kaçan, H., & Sakız, H. (2025). Impact of a Psychoeducation on Caregiver Burden, Internalized Stigma, Anxiety, and Coping in Caregivers of Children With Epilepsy: A Randomized Pilot Study. *Nursing and Health Sciences*, 27(2). <https://doi.org/10.1111/nhs.70095>
- Kapke, T. L., Nehls, S., LiaBraaten, B., Zhang, J., Yan, K., Weisman, S. J., & Hainsworth, K. R. (2025). Pain and Mental Health Variables for Youth With Chronic Pain: The Role of Caregiver Stress, Pain, and Resilience. *Families Systems & Health*, 43(3), 433–443. <https://doi.org/10.1037/fsh0000971>
- Kilpatrick, E. P., Ziomek-Daigle, J., & Nealy, A. (2024). Postsecondary Planning Perspectives of Black Parents of Young Adults With High-Incidence Disabilities. *Exceptional Children*, 90(4), 442–460. <https://doi.org/10.1177/00144029241247071>
- Kocabıyık, O. O., & FAZLIOĞLU, Y. (2018). Life Stories of Parents With Autistic Children. *Journal of Education and Training Studies*, 6(3), 26. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i3.2920>
- Kuang, Y., Wang, M., Yu, N. X., Jia, S., Guan, T., Zhang, X., Zhang, Y., Lü, J., & Wang, A. (2022). Family Resilience of Patients Requiring Long-term Care: A Meta-synthesis of Qualitative Studies. *Journal of Clinical Nursing*, 32(13–14), 4159–4175. <https://doi.org/10.1111/jocn.16500>
- Kunwar, I. B. (2023). Exploring Key Elements for Effective Implementation of Inclusive Education in Nepal. *Butwal Campus Journal*, 6(1), 72–82. <https://doi.org/10.3126/bcj.v6i1.62964>
- Larosa, Y., Zebua, P., Zebua, Y., & Heryanto, H. (2022). Inclusive Education Management of Children With Special Needs in the Learning Process and Teacher Handling. *Devotion Journal of Research and Community Service*, 3(14), 2736–2748. <https://doi.org/10.36418/dev.v3i14.333>
- Lim, W. M. (2024). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal (Amj)*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Masten, A. S., & Monn, A. R. (2015). Child and Family Resilience: A Call for Integrated Science, Practice, and Professional Training. *Family Relations*, 64(1), 5–21. <https://doi.org/10.1111/fare.12103>
- Masulani-Mwale, C., Mathanga, D. P., Silungwe, D., Kauye, F., & Gladstone, M. (2016). Parenting Children With Intellectual Disabilities in Malawi: The Impact That Reaches Beyond Coping? *Child Care Health and Development*, 42(6), 871–880. <https://doi.org/10.1111/cch.12368>
- Mayes, R., Llewellyn, G., & McConnell, D. (2008). Active Negotiation: Mothers With Intellectual Disabilities Creating Their Social Support Networks. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 21(4), 341–350. <https://doi.org/10.1111/j.1468-3148.2008.00448.x>
- Mbatha, N. L., & Mokwena, K. E. (2023). Parental Stress in Raising a Child With Developmental Disabilities in a Rural Community in South Africa. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 3969. <https://doi.org/10.3390/ijerph20053969>
- McLean, S., & Halstead, E. J. (2021). Resilience and Stigma in Mothers of Children With Emotional and Behavioural Difficulties. *Research in Developmental Disabilities*, 108, 103818. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103818>
- Mohamed, N. A., Malky, M. I. E., & Sayed, F. S. (2022). Effectiveness of Psycho-Educational Nursing Intervention on Feeling of Burden and Self-Efficacy Among Caregivers of Mentally Retarded Children. *Journal of Nursing Science Benha University*, 3(1), 652–666.

- <https://doi.org/10.21608/jnsbu.2022.215180>
- Movahedazarhouligh, S., & Warr, C. (2025). Parental Engagement and Advocacy: Exploring Experiences of Socio-economically Disadvantaged Families in Inclusive Early Childhood Education. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 25(4), 1127–1144. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.70035>
- Mwinbam, M. M., Suglo, J. N., Agyeman, Y. N., & Kukeba, M. W. (2023). Family Caregivers' Experience of Care With a Child With Cerebral Palsy: The Lived Experiences and Challenges of Caregivers in a Resource-Limited Setting in Northern Ghana. *BMJ Paediatrics Open*, 7(1), e001807. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2022-001807>
- Page, A., Berman, J., & Serow, P. (2020). Parent and Teacher Attitudes Towards Inclusive Education in Nauru. *Australasian Journal of Special and Inclusive Education*, 44(2), 116–128. <https://doi.org/10.1017/jsi.2020.10>
- Park, S., Ryu, W., & Yang, H. (2021). A Study on the Life Experiences of Adolescents Who Grew Up With Younger Siblings With Developmental Disabilities: Focusing on Phenomenological Analysis Methods. *Brain Sciences*, 11(6), 798. <https://doi.org/10.3390/brainsci11060798>
- Prosek, E. A., & Gibson, D. M. (2021). Promoting Rigorous Research by Examining Lived Experiences: A Review of Four Qualitative Traditions. *Journal of Counseling & Development*, 99(2), 167–177. <https://doi.org/10.1002/jcad.12364>
- Rahayu, H. G., Warsono, H., Kurniati, R., & Purnaweni, H. (2023). Perspective of the Psychological Assessment Team on Factors Influencing Parental Acceptance of Students With Disabilities. *Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 185–196. <https://doi.org/10.15575/psy.v10i2.29358>
- Rajasinghe, D., Aluthgama-Baduge, C., & Mulholland, G. (2021). Researching Entrepreneurship: An Approach to Develop Subjective Understanding. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 27(4), 866–883. <https://doi.org/10.1108/ijeb-10-2019-0601>
- Reddy, G., Fewster, D. L., & Gurayah, T. (2019). Parents' Voices: Experiences and Coping as a Parent of a Child With Autism Spectrum Disorder. *South African Journal of Occupational Therapy*, 49(1), 43–50. <https://doi.org/10.17159/2310-3833/2019/vol49n1a7>
- Ren, J., Li, X., Chen, S., Chen, S., & Nie, Y. (2020). The Influence of Factors Such as Parenting Stress and Social Support on the State Anxiety in Parents of Special Needs Children During the COVID-19 Epidemic. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.565393>
- Rizvi, S. (2018). There's Never Going to Be a Perfect School That Ticks Every Box: Minority Perspectives of Inclusion and Placement Preferences. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 18(S1), 59–69. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12418>
- Rydzewska, E., Dunn, K., Cooper, S., & Kinnear, D. (2021). Mental Ill-health in Mothers of People With Intellectual Disabilities Compared With Mothers of Typically Developing People: A Systematic Review and Meta-analysis. *Journal of Intellectual Disability Research*, 65(6), 501–534. <https://doi.org/10.1111/jir.12827>
- Sadikova, E., Soland, J., Menezes, M., & Mazurek, M. O. (2024). Impact of Adverse Childhood Experiences and Family Resilience on Sleep Duration in Autistic Children. *Autism*, 28(10), 2612–2622. <https://doi.org/10.1177/13623613241235880>
- Sedgley, D., Pritchard, A., Morgan, N., & Hanna, P. (2017). Tourism and Autism: Journeys of Mixed Emotions. *Annals of Tourism Research*, 66, 14–25. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2017.05.009>
- Seko, Y., Lamptey, D., Nalder, E., & King, G. (2020). Assessing Resiliency in Paediatric Rehabilitation: A Critical Review of Assessment Tools and Applications. *Child Care Health and Development*, 46(3), 249–267. <https://doi.org/10.1111/cch.12743>
- Shahali, S., Tavousi, M., Sadighi, J., Kermani, R. M., & Rostami, R. (2024). Health Challenges Faced by Parents of Children With Disabilities: A Scoping Review. *BMC Pediatrics*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-024-05104-3>

- Sharma, U., Woodcock, S., May, F., & Subban, P. (2022). Examining Parental Perception of Inclusive Education Climate. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.907742>
- Shetty, J., Shetty, A., Pundir, P., Mundkur, S., & Dinesh, T. K. (2022). Economic Burden on Caregivers or Parents With Down Syndrome Children – A Systematic Review Protocol. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1383544/v1>
- Singh, K. K. (2022). Resilience in Mothers Having Children With Disabilities. *Chettinad Health City Medical Journal*, 11(03), 23–29. <https://doi.org/10.24321/2278.2044.202225>
- Sulaimani, M. F., & Mursi, N. B. (2022). Experiences of Mothers in Dealing With Stigma Related to Their Children With Autism Spectrum Disorder in the Saudi Context. *Problems of Education in the 21st Century*, 80(6), 851–864. <https://doi.org/10.33225/pec/22.80.851>
- Tejakum, W. (2025). What Are the Factors That Can Challenge and Promote Resilience in Parents of Children With Intellectual Disabilities? A Systematic Review. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 38(6). <https://doi.org/10.1111/jar.70165>
- Waalkes, P. L., DeCino, D. A., Somerville, T., Phelps-Pineda, M. M., Flynn, S. V, & LeBlanc, J. (2024). A Pragmatic Guide to Generic Qualitative Research in Counselor Education. *Counselor Education and Supervision*, 63(4), 392–404. <https://doi.org/10.1002/ceas.12316>
- Walsh, F. (2016). Applying a Family Resilience Framework in Training, Practice, and Research: Mastering the Art of the Possible. *Family Process*, 55(4), 616–632. <https://doi.org/10.1111/famp.12260>
- Waters, C. L., & Friesen, A. (2019). Parent Experiences of Raising a Young Child With Multiple Disabilities: The Transition to Preschool. *Research and Practice for Persons With Severe Disabilities*, 44(1), 20–36. <https://doi.org/10.1177/1540796919826229>
- Whitfield, M. M., Mimirinis, M., Macdonald, D., Klein, T., & Wilson, R. (2023). Phenomenographic Approaches in Research About Nursing. *Global Qualitative Nursing Research*, 10. <https://doi.org/10.1177/23333936231212281>
- Woodgate, R. L., Isaak, C., Kipling, A., & Kirk, S. (2023). Challenges and Recommendations for Advancing Respite Care for Families of Children and Youth With Special Health Care Needs: A Qualitative Exploration. *Health Expectations*, 27(1). <https://doi.org/10.1111/hex.13831>
- Yurdakul, Y., & Kublay, Y. (2025). Parents' Experiences of the Sexual Development of Adolescents With Intellectual Disabilities: A Systematic Review and Synthesis of Qualitative Studies. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 38(4). <https://doi.org/10.1111/jar.70112>
- Zelman, J. J., & Ferro, M. A. (2018). The Parental Stress Scale: Psychometric Properties in Families of Children With Chronic Health Conditions. *Family Relations*, 67(2), 240–252. <https://doi.org/10.1111/fare.12306>
- Žydzīunaitė, V., & Alonso, A. A. (2021). Being an Innovative and Creative Teacher: Passion-Driven Professional Duty. *Creativity Studies*, 14(1), 125–144. <https://doi.org/10.3846/cs.2021.14087>

Copyright Holder :

© Astarini, D., Lita, A., Ningsih, N. L. A., Riftiani, N. A., Hindiriani, D., & Alifah, N. D. (2026).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

